

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Karena demikian pentingnya arti suatu bahasa, sehingga hampir setiap proses komunikasi manusia selalu menggunakan bahasa. Kridalaksana (1984:19) mengatakan bahwa bahasa dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi dirinya.

Ramlan (1980) mengemukakan bahwa Ilmu bahasa jika dilihat dari struktur interennya dapat dibedakan menjadi fonetik, fonologi, sintaksis, semantik. Fonetik mempelajari bunyi bahasa terlepas dari fungsinya sebagai pembeda arti ; morfologi mempelajari struktur frase, kalimat dan wacana ; semantik mempelajari seluk beluk arti.

Dewasa ini, kajian terhadap satuan-satuan bahasa Indonesia terus dilakukan baik kajian terhadap bahasa Indonesia maupun kajian terhadap bahasa daerah sebagai pendukung bahasa Indonesia. Kajian terhadap bahasa daerah dilakukan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai asset budaya nasional.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Sulawesi Selatan yang sampai saat ini masih dipelihara oleh masyarakat pendukungnya yakni bahasa daerah Makassar. Untuk itu, bahasa daerah tersebut perlu terus dibina dan dikembangkan agar tetap menjadi alat komunikasi yang hidup. Salah satu

upaya pengembangan bahasa Makassar adalah melalui penelitian terhadap bahasa Makassar.

Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai asset budaya nasional, merupakan wujud kepedulian pemerintah terhadap bahasa tertentu, sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 yang telah dirumuskan dalam suatu ketetapan MPR, tahun 1993 yang berbunyi Bahasa daerah perlu dibina dan dilestarikan dalam rangka pengembangan serta memperkaya pembendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa.

Menurut Basuki Suhardi (dalam Masinambow dan Haenen, 2002) menyatakan bahwa antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah memiliki keterkaitan antarakeduanya. Keterkaitan tersebut yakni bahasa Indonesia memperkaya dirinya dengan mengambil unsur-unsur bahasa daerah begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, keterkaitan bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar ini adalah bahasa Makassar menjadi penyumbang kosakata bahasa Indonesia.

Pada daerah-daerah yang masyarakatnya berbahasa ibu bahasa Makassar, penutur bahasanya lebih banyak menggunakan bahasa Makassar dibandingkan bahasa Indonesia. Pada masyarakat ini, bahasa Indonesia hanya digunakan pada situasi formal, dan masih kelihatan adanya pengaruh bahasa Makassar dalam setiap tuturan bahasa Indonesia yang dipakainya. Dengan demikian, sangat mudah ditebak bahwa lawan yang diajak berbicara adalah

orang Makassar hanya dengan mengamati bahasanya, walaupun menggunakan bahasa Indonesia.

Satu hal yang sering menjadi masalah serius dalam hal penggunaan bahasa Makassar baik oleh penutur asli bahasa Makassar maupun penutur yang menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa kedua adalah ketidakmertian mereka tentang kaidah-kaidah bahasa Makassar. Meskipun dalam kesehariannya mereka aktif menggunakan bahasa Makassar, tetapi di antara penutur itu ada yang tidak tahu dan tidak pernah memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Makassar. Bagi penutur tersebut, yang penting adalah bagaimana lawan bicaranya dapat mengerti dan dapat mengetahui apa yang disampaikan. Jadi, Bagi sebagian penutur bahasa Makassar biasanya menggunakan bahasanya tanpa memperhatikan aturan berbahasa dan tidak jarang ada diantara mereka yang senantiasa melakukan kesalahan-kesalahan, baik kesalahan yang berhubungan dengan kaidah fonologi, kaidah morfologi, kaidah sintaksis, maupun kesalahan kaidah semantik.

Apabila gejala atau kejadian seperti di atas dibiarkan, bukan tidak mungkin kesalahan-kesalahan lain akan muncul dan akhirnya kesalahan-kesalahan itu akan menjadi besar. Penutur bahasa Makassar pun akan semakin acuh tak acuh dan bersikap manasuka dalam bertutur. Oleh karena itulah, penulis merasa sangat perlu untuk melakukan kajian tentang bahasa Makassar utamanya kajian tentang satuan-satuan bahasa dalam bahasa Makassar.

Selain karena adanya gejala di atas, penulis merasa perlu mengkaji bahasa Makassar karena mengingat bahasa ibu penulis adalah bahasa Makassar dan penulis menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa sehari-hari. Proses morfofonemik yang penulis jadikan pokok kajian dalam penelitian ini adalah proses morfofonemik bahasa Makassar dialek Bantaeng, karena bahasa Makassar dialek Bantaeng merupakan bahan standar dalam bahasa Makassar. Dalam penggunaan bahasa Makassar penulis melihat adanya beberapa hal yang menarik untuk diteliti. Satu hal yang penulis temukan adalah tentang adanya perubahan fonem bahasa Makassar yang terjadi akibat pertemuan morfen yang satu dengan yang lain, proses ini disebut proses morfofonemik.

Penelitian Morfofonemik bahasa sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Nazara (2007) dengan judul penelitiannya yaitu “Morfofonemik Bahasa Nias”. Hasil penelitian tersebut adalah proses morfofonemik dalam bahasa Nias terjadi pada nomina dan verba. Morfofonemik yang terjadi pada nomina terbagi atas dua jenis. Kedua jenis itu adalah perubahan bunyi konsonan dan penambahan bunyi konsonan. Perubahan bunyi konsonan terjadi jika sebuah nomina mulai dengan bunyi konsonan. Perubahan itu ada dua macam, yaitu perubahan konsonan tidak bersuara menjadi konsonan bersuara dan perubahan konsonan bersuara menjadi konsonan bersuara lain. Penambahan bunyi konsonan terjadi pada nomina yang mulai dengan bunyi vokal.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti Nazara tersebut dapat menjadi gambaran untuk penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya

gambaran peneliti akan menjadi mudah untuk menemukan bentuk perubahan fonem, penambahan fonem dan pengurangan fonem dalam proses morfofonemik bahasa Makassar dialek Bantaeng yang akan dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang penulis kaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah bentuk perubahan fonem, penambahan fonem dan pengurangan fonem dalam proses morfofonemik bahasa Makassar dialek Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk perubahan fonem, penambahan fonem dan pengurangan fonem dalam proses morfofonemik bahasa Makassar dialek Bantaeng.

D. Mamfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mendapatkan teori baru tentang proses morfonemik bahasa Makassar dialek Bantaeng.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis.

Manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan informasi yang jelas tentang proses morfofonemik bahasa Makassar dialek Bantaeng.
- b. Bagi mahasiswa, untuk memahami peningkatan pengetahuan penulis dan pembaca tentang kaidah-kaidah yang terdapat dalam bahasa Makassar.
- c. Bagi peneliti sebagai bahan perbandingan yang lain dalam melakukan penelitian dengan kajian yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang beranjak dari awal jarang ditemui, karena biasanya suatu penelitian mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting, sebab bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian deskriptif tentang proses morfofonemik bahasa merupakan penelitian yang menarik.

Banyaknya penelitian tentang proses morfofonemik bahasa dapat dijadikan salah satu bukti bahwa proses morfofonemik bahasa di masyarakat sangat menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang telah dilakukan yang berkenaan dengan topik penelitian tentang proses morfofonemik bahasa Makassar dialek Bantaeng. Adapun beberapa penelitian yang masih ada keterkaitan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nazara (2007), Sutopo dan Sarosa (2006).

Nazara (2007) dengan topik penelitiannya yaitu “Morfofonemik Bahasa Nias”. Hasil penelitian tersebut adalah proses morfofonemik dalam bahasa Nias terjadi pada nomina dan verba. Morfofonemik yang terjadi pada nomina terbagi atas dua jenis. Kedua jenis itu adalah perubahan

bunyi konsonan dan penambahan bunyikonsonan. Perubahan bunyi konsonan terjadi jika sebuah nomina mulai dengan bunyi konsonan. Perubahan itu ada dua macam, yaitu perubahan konsonan tidak bersuara menjadi konsonan bersuara dan perubahan konsonan bersuara menjadi konsonan bersuara lain. Penambahan bunyi konsonan terjadi pada nomina yang mulai dengan bunyi vokal.

Relevansi penelitian Nazara (2007) dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain sama-sama meneliti morfememiknya, sama-sama meneliti tentang bahasanya, jenis penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian deskriptif. Perbedaan peneliti Nazara (2007) dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain penelitian Nazara (2007) meneliti bahasa Nias sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti bahasa Makassar dialek Bantaeng.

Sutopo dan Sarosa (2006) juga melakukan penelitian dalam bidang morfofonemik dengan judul penelitian “Proses Morfofonemik Prefiks (N) dalam Bahasa Jawa, (meN) dalam Bahasa Indonesia, dan (In) dalam Bahasa Inggris”. Hasil penelitian tersebut adalah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa proses penggabungan antara prefiks {meN-} dan {N} dengan bentuk dasarnya dapat mengalami dua proses morfofonemik sekaligus, yaitu proses perubahan dan proses penghilangan fonem. Kedua proses ini terjadi apabila terdapat dua fonem awal dari bentuk dasar yang memiliki kemiripan karakteristik artikulatoris seperti fonem /t/ dan /d/. Di dalam bahasa Inggris tidak ada proses morfofonemik ganda semacam itu.

Prefiks{in-} lebih banyak terealisasi menjadi in- daripada menjadi morf yang lain apabila didasarkan pada jumlah fonem awal dari bentuk dasar yang mengikutinya.

Relevansi penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti proses morfofonemik, instrumen penelitian sama-sama menggunakan observasi, subjek penelitian yaitu sama-sama meneliti masyarakat. Perbedaan penelitian Sutopo dan Sarosa (2006) dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain penelitian Suptopo dan Sarosa (2006) meneliti Prefiks (N) dalam Bahasa Jawa, (meN) dalam Bahasa Indonesia, dan (In) dalam Bahasa Inggris sedangkan penelitian yang dilaksanakan meneliti morfofonemik bahasa Makassar dialek Bulukumba.

2. Pengertian Morfologi

Kridalaksana (2008:159) menyebutkan bahwa morfologi, yaitu (a) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (b) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Sementara itu, menurut Suhardi (2008: 23) morfologi sebagai salah satu cabang ilmu bahasa mengkaji masalah-masalah yang terkait dengan struktur kata. Dalam buku-buku tata bahasa Indonesia butir-butir yang dibicarakan dalam morfologi adalah masalah pembentukan kata dalam rangka penjenisan kata atau kelas kata, masalah bentuk dan jenis afiks, dan masalah makna afiks.

Soeparno (2002:24) menyatakan bahwa morfologi adalah subdisiplin linguistik yang menelaah bentuk, proses dan prosede pembentukan kata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 930) disebutkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik tentang morfem dan kombinasinya; ilmu bentuk kata. Sementara itu, menurut Ramlan (2009: 21) morfologi adalah bagaian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan menelaah hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata. Dengan demikian, morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata.

3. Proses Morfofonemik

Pembentukan sebuah kata dalam suatu bahasa tidak terlepas dari adanya proses Morfofonemik. Proses Morfofonemik adalah suatu cara dalam membentuk kata dengan menambahkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Menurut Soeparno (2002: 95) proses Morfofonemik adalah peristiwa pembentukan kata kompleks atau kata polimorfemis secara diakronis. Sementara itu, menurut Ramlan (2009: 51) proses Morfofonemik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.

Ramlan (2009: 83) menjelaskan bahwa morfofonemik adalah perubahan- perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Sementara itu, menurut Kridalaksana (2007: 183) proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Chaer (2008: 43) menyebutkan bahwa morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi.

Dari penjelasan para ahli linguistik tersebut terdapat kemiripan, yakni perubahan fonem karena adanya pertemuan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa morfofonemik merupakan bertemunya morfem yang satu dengan yang lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan fonem.

Menurut Kridalaksana (2007: 184) proses morfofonemik terdapat dua macam, yaitu proses morfofonemik yang otomatis dan proses morfofonemik yang tidak otomatis. Pertama, proses morfofonemik yang otomatis yaitu proses pemunculan fonem, proses pengekalan fonem, proses pemunculan dan pengekalan fonem, proses perubahan dan pergeseran posisi fonem, proses pelepasan fonem, dan proses peluluhan fonem. Kedua, proses morfofonemik yang tidak otomatis yaitu proses pemunculan fonem secara historis, proses pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan proses variasi fonem bahasa sumber.

Ramlan (2009: 83) menyebutkan bahwa proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Dalam penelitian ini menggunakan morfofonemik yang disebutkan oleh Ramlan (2009: 83) yakni yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem.

Morfofonemik ialah ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan fonem akibat proses Morfofonemik. Proses Morfofonemik ialah proses yang terjadi ketika suatu morfem bergabung dengan morfem lain dalam pembentukan kata polimorfemis (Sudarno, 1991:9).

Kridalaksana (1988:40), menjelaskan pengertian morfofonemik adalah Analisis dan klasifikasi pembagian wujud atas realisasi yang menggambarkan morfem, struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologi dari morfem termasuk di dalamnya penambahan, pengurangan, penggantian fonem atau perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem.

Paraera (1988:40), seorang tokoh linguistik Indonesia menyebutkan bahwa “Morfofonemik menunjukkan adanya hubungan antara morfem dengan morfem. Morfofonemik yang biasa terjadi, pada umumnya ditujukan untuk mempermudah pengucapan dan mempunyai beberapa type perubahan yaitu asimilasi, disimilasi, ellipsis, dan sandi”.

Samsuri (1980:19-20) studi tentang perubahan-perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih, serta

pemberian tanda-tandanya disebut morfofonemik. Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain.

Kridalaksana (2008:202) menyatakan proses Morfofonemik sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata. Dalam proses Morfofonemik proses yang utama atau yang awal adalah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi dan abreviasi (pemendekan) serta derivasi balik. Derivasi zero adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata tanpa adanya sebuah penambahan atau pengurangan apa pun. Misal: leksem pena tetap menjadi kata pena. Dengan demikian afiksasi merupakan proses atau hasil penambahan afiks pada kata dasar.

Reduplikasi menurut pengertian Kridalaksana (2008: 208) yakni sebagai proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal; misal rumah-rumah, tetamu, bolak-balik. Abreviasi adalah proses Morfofonemik berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi ini berupa pemenggalan, penyingkatan dan akronim. Contoh pemenggalan; Dr (dokter), Prof (profesor), Bu (ibu), Pak (bapak). Contoh penyingkatan; UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), SD (sekolah dasar), BRI (Bank Rakyat Indonesia). Contoh akronim; AMPI /ampi/, ABRI /abri/.

Dalam Kamus Linguistik (2008:202) disebutkan bahwa proses Morfofonemik adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata, dalam hal ini leksem merupakan input dan kata merupakan output, proses

Morfofonemik yang utama ialah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, derivasi balik. Ramlan (2009: 58) menyebutkan terdapat empat proses pembubuhan afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan, simulfiks. Sementara itu, Muslich (2010: 32) menyebutkan bahwa proses Morfofonemik adalah peristiwa pembentukan morfem-morfem atau penggabungan morfem yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi kata. Macam-macam proses Morfofonemik adalah sebagai berikut.

- a. pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar;
- b. pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar;
- c. pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa proses Morfofonemik merupakan sebuah proses yang menghubungkan antara morfem yang satu dengan yang lainnya dari bentuk dasarnya. Dalam hal ini, proses Morfofonemik yang dijelaskan oleh Ramlan (2009: 51) menitikberatkan pada pembentukan kata dari bentuk dasarnya. Menurut Kridalaksana (2008:202) proses Morfofonemik tersebut menitikberatkan pada proses pengubahan leksem menjadi kata. Sementara itu, Muslich (2010: 35) menyatakan proses Morfofonemik terjadi karena adanya pembentukan dan penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya sehingga menjadi kata.

Dengan demikian, proses Morfofonemik merupakan proses pembentukan kata yang disebabkan adanya pembentukan dan penggabungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain sehingga menjadi kata. Proses Morfofonemik yang dipaparkan para ahli linguistik tersebut dapat menjadikan tuntunan ataupun referensi bagi peneliti dalam mengkaji kosakata bahasa.

4. Pengertian Morf, Morfem dan Alomorf

Proses morfologi melibatkan unsur yang berupa morf dan alomorf. Morf merupakan unsur terkecil dari morfem yang secara struktur fonologi berbeda akan tetapi merupakan realisasi dari morfem yang sama. Variasi morfem yang disebut alomorf. Lyons (1968:80) menyatakan bahwa morfem adalah unit analisis gramatikal yang terkecil. Katamba (1993:24) menjelaskan bahwa morfem adalah perbedaan terkecil mengenai makna kalimat atau dalam struktur gramatikal. Samsuri (1992:170) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia *men-* adalah sebuah bentuk morf.

Verhaar (1979), mendefinisikan morfologi adalah bidang linguistic yang mempelajari susunan dan Bagian kata secara gramatikal, disebut secara gramatikal karena setiap kata juga diBagi atau segmen ruas terkecil yang disebut fonem, meskipun fonem itu tidak harus berupa morfem. Morfem adalah satuan terkecil dalam bidang morfologi yang terdiri dari struktur fonem.

Selanjutnya, pengertian morfologi dalam kamus besar bahasa Indonesia, adalah ilmu yang menjadi Bagian linguistik yang khusus mempelajari morfem, dan bagaimana fonem atau morfem-morfem yang dihubung-hubungkan sehingga membentuk kata, sedangkan morfem adalah satuan bahasa yang terkecil yang mengandung makna, baik makna leksikal maupun gramatikal.

Dalam terjemahan Bloomfield menjelaskan Morfologi suatu bahasa dapat diartikan sebagai konstruksi sebagai hasil dari bentuknya, apakah terikat atau kata, tetapi bukan frase. Berdasarkan itu dapat kita katakan bahwa morfologi termasuk konstruksi kata dan Bagian dari kata, sedangkan sintaksis termasuk susunan dari frase.

Morfologi sebagai Bagian dari ilmu bahasa, sebagaimana Bagian lain, tentunya mempunyai bidang obyek tersendiri yang mencakup masalah sistem dan wujud Morfofonemik, proses Morfofonemik, dan morfofonemik. Morfologi suatu Bagian dari kata tata bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata, pembentukan kata, pembentukan kata, dan hubungan dengan jenis arti kata.

5. Afiksasi sebagai Bagian kegiatan dari Proses Morfofonemik

Afiksasi didefinisikan oleh para ahli antara lain: Verhaar, (1976:60) Afiksasi adalah penambahan dengan afiks (afiksasi). Afiksasi itu selalu dalam bentuk terikat, dan dapat ditambahkan pada awal kata (prefiks;

prefix) dalam proses yang disebut prefikasi (infixation), pada akhir kata itu sendiri sebagai suatu sisipan disebut infiksasi (infikxation)”.

Menyambeang (1979:12) mengemukakan bahwa afiksasi adalah salah satu proses Morfofonemik, yaitu proses penggabungan morfem bebas (kata dasar) dengan afiks (imbuhan).

Seperti hal dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Makassar juga terdapat tiga macam afiks, yaitu:

- a. Prefiks atau awalan, posisinya di muka morfem bebas (bentuk dasar).
- b. Infiks atau sisipan, posisinya di tengah morfem bebas (bentuk dasar).
- c. Sufiks atau akhiran, posisinya di belakang morfem bebas (bentuk dasar).
- d. Konfiks atau simulfiks, posisinya atau merupakan gabungan antara awalan dengan akhiran.

Afiks dalam bahasa Makassar dialek Bantaeng, ada yang dikatakan awalan rangkap dan akhiran rangkap. Misalnya prefiks appasi- prefiks ini merupakan prefiks rangkap yang terbentuk dari prefiks ak- ditambahkan dengan prefiks pasi- seperti contoh pada kata appasisaklak ‘memisahkan’ dari kata dasar saklak ‘pisah’, appasialle ‘menyatukan’ dari kata dasar alle ‘ambil’. Prefiks appaka-, juga merupakan prefiks rangkap yang terbentuk dari prefiks ak- ditambahkan dengan prefiks paka-, misalnya pada kata appakalabbirik ‘memuliakan’ dari kata dasar labbirik ‘mulai’, dan sebagainya. Kemudian sufiks ang-ang atau angngang misalnya pada kata bajikangngang ‘lebih baik’ dari kata dasar

bajik ‘baik’, prefiks i-ang juga merupakan akhiran rangkap, misalnya pada kata pabattuiang ‘sampaikan’ dari kata dasar battu ‘sampai’, dan sebagainya.

Dalam pembicaraan sehari-hari, prefiks dan sufiks di atas cukup produktif, kecuali sisipan yang jumlahnya sangat terbatas. Pembicaraan mengenai afiksasi tidak dapat dipisahkan dari bentuk morfem bebas (bentuk kata dasar) yang di maksudkan di sini ialah semua bentuk bebas dari semua kata yang belum mendapat afiks, belum berkombinasi dengan morfem lain, serta mendukung makna sendiri (Menyambaeng), 1979:13).

B. Kerangka Pikir

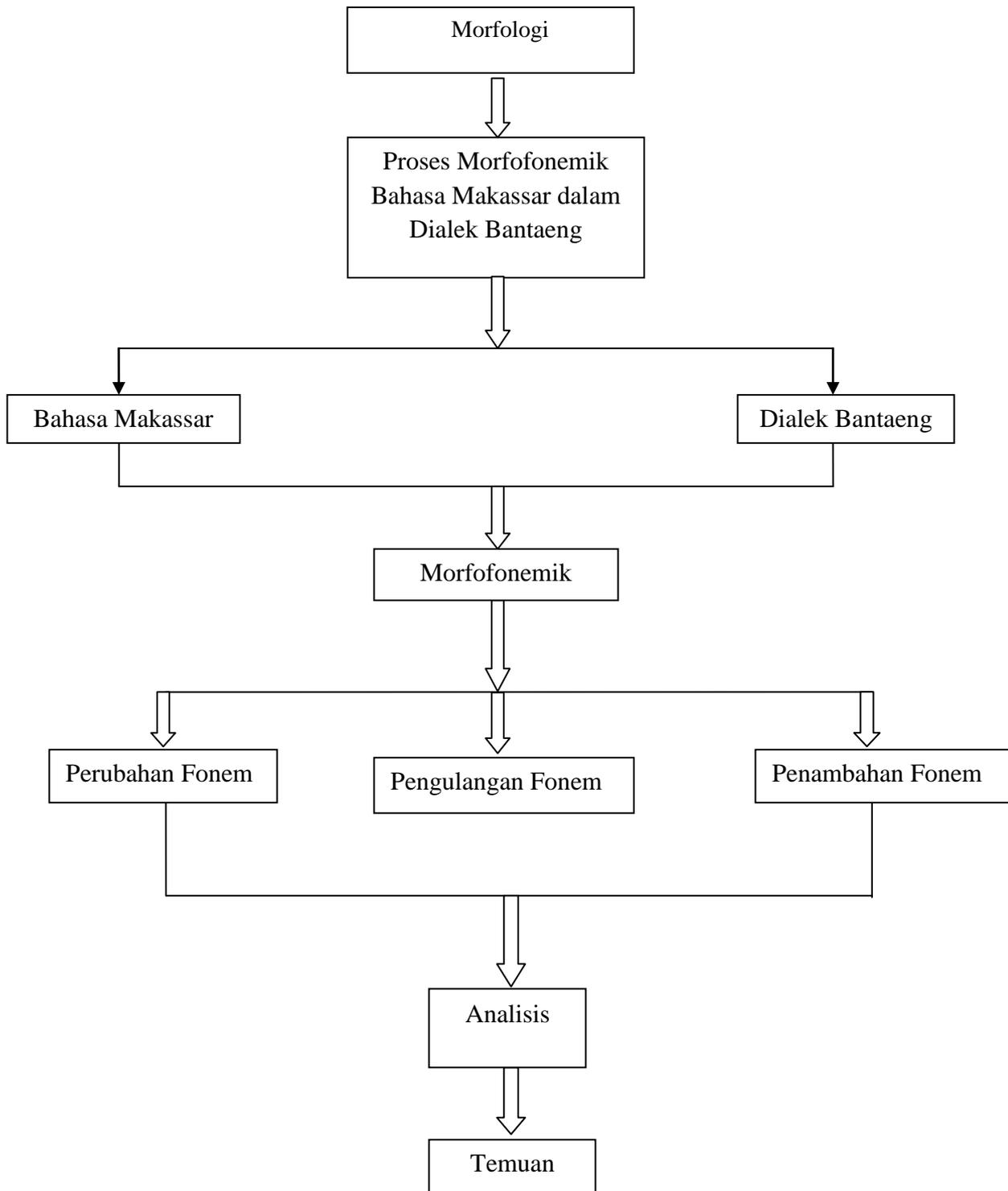
Berdasarkan latar belakang kajian pustaka di atas, berikut ini akan diuraikan kerangka pikir sebagai landasann dalam membahas masalah, dan untuk mengerahkan penelitian dalam membahas masalah, mengerahkan penelitian dalam mengumpulkan data, mengolah data, dan memecahkan masalah. Adapun landasan teori atau kerangka pikir yang dimaksud ialah proses ,morfofonemik bahasa Makassar dialek Bantaeng.

Bahasa Makassar dialek Bantaeng (BMDB) sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat suku Makassar, perlu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pemakainya. Oleh sebab itu, untuk mengembangkan bahasa itu sendiri perlu dilakukan apabila sifat memelihara dan mengembangkan ini tetap hidup dan berkembang dalam

masyarakat pemakainya, salah satu usaha pemerintah untuk membina dan memelihara bahasa Makassar yaitu dilakukan penelitian itu sendiri.

Dalam penelitian tersebut, akan difokuskan kepada proses morfofonemik dengan melihat perubahan fonem yang terjadi dalam bentuk prefiks, sufiks, infiks dan konfiks, serta dalam penulisan ini berdasarkan teori struktural. Teori struktural dalam strukturalisme menunjuk kepada suatu paham dalam linguistik yang berusaha menjelaskan seluk-beluk bahasa berdasarkan strukturnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan kerangka pikir berikut ini



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Arif Furchan (dalam kutipan Rosyid Fanani, 2011) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri.

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk perubahan fonem, penambahan fonem dan pengurangan fonem, dalam proses morfonemik bahasa Makassar dialek Bantaeng. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan sejumlah korpus data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini, dalam mendeskripsikan bentuk perubahan fonem, penambahan fonem dan pengurangan fonem, dalam proses morfonemik bahasa Makassar dialek Bantaeng dilakukan dengan cermat dan mempertimbangkan masalah-masalah yang ada di dalam data.

B. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain (Menurut Sugiyono, 2010: 117).

Populasi dalam penelitian adalah pemakai bahasa Makassar baik lisan maupun tulisan yang dipakai pada saat sekarang . pemakai bahasa Makassar saat ini kurang lebih 2 juta jiwa. Demikian luasnya wilayah pemakaian bahasa Makassar saat ini terdapat beberapa macam dialek . Dialek-dialek itu adalah, dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Selayar, dan dialek Konjo. Dalam penelitian ini tidaklah semua dialek diteliti, maka dipilih salah satu dialek sebagai sampel yang dianggap representatif mewakili populasi. Untuk itu pilihan jatuh pada dialek Bantaeng dengan lokasi di Desa Bonton Jai . Desa tersebut dipilih karena mobilitas penduduk tidak terlalu tinggi, jumlah penduduk lebih dari 1.500 jiwa usia desa tersebut lebih dari 50 tahun. Dalam penelitian ini tidaklah semua penduduk diteliti. Dengan demikian jumlah informan di desa adalah (5) orang informan , yakni informan pendamping dan pembantu, jadi jumlah seluruh informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sepuluh (10) orang informan. Dalam penelitian ini diharapkan juga akan mendapatkan data dan informasi tentang proses Morfofonemik dengan benar dan akurat.

C. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 118).

Berdasarkan populasi di atas peneliti mengambil sampel Kecamatan Bissappu, Desa Bonto Jai karena penduduk kecamatan tersebut merupakan penduduk asli Bantaeng dan memiliki kemampuan serta kemahiran berbahasa. Desa tersebut dipilih karena mobilitas penduduk tidak terlalu tinggi, jumlah penduduk lebih dari 1.500 jiwa usia desa tersebut lebih dari 50 tahun. Dalam

penelitian ini tidaklah semua penduduk diteliti. Dari informan yang telah dipilih adalah (5) orang informan , yakni informan pendamping dan pembantu, jadi jumlah seluruh informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sepuluh (10) orang informan. . Dalam penelitian ini diharapkan juga akan mendapatkan data dan informasi tentang proses Morfofonemik dengan benar dan akurat.

D. Lokasi

Lokasi yang akan dijadikan penelitian adalah daerah pedesaan, yakni dilakukan di Kabupaten Bantaeng Kecamatan Bissappu Desa Bonto Jai. Penentuan lokasi penutur asli bahasa Makassar dialek Bantaeng ini berdasarkan sampel kawasan di atas. Alasan lokasi tersebut dipilih sebagai objek untuk penelitian karena pada daerah pedesaan tersebut lebih banyak penutur asli dan lebih banyak pula yang menggunakannya, sehingga bahasa Makassar dialek Bantaeng pedesaan ini menjadi bahasa umum yang digunakan sebagai alat berinteraksi dan komunikasi di Bantaeng.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik dalam pengumpulan data, yaitu teknik wawancara dan simak. Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tertutup, yakni wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya mengacu pada pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data lisan yang berupa kata-kata tunggal maupun kata-kata kompleks dalam bahasa Makassar dialek Bantaeng.

Selanjutnya adalah teknik simak, yakni peneliti menyimak percakapan-percakapan yang dilakukan oleh para penduduk baik ibu-ibu maupun bapak-bapak

yang menggunakan bahasa Makassar dialek Bantaeng. Pelaksanaan menyimak ini dilakukan untuk memperoleh data berupa kata-kata tunggal maupun kata-kata kompleks yang mengandung proses Morfofonemik dari bentuk tulisan. Selain melakukan teknik wawancara dan simak tersebut, peneliti juga memanfaatkan dirinya sendiri sebagai sumber data karena peneliti juga sebagai penutur asli bahasa Makassar dialek Bantaeng. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyediaan Data

Penyediaan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pupuan lapangan (wawancara) dengan teknik simak libat cakap. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang ingin diperoleh secara lebih mendalam melalui keterlibatan langsung secara aktif dalam pembicaraan dengan sumber data (Sudaryanto, 1993: 15). Selain teknik yang telah disebutkan di atas, penelitian ini juga menggunakan teknik cakap semuka, teknik catat. Dan teknik cakap semuka (observasi) ini adalah peneliti mendatangi langsung di daerah pengamatan dan melakukan percakapan yakni dengan daftar pertanyaan kepada informan yang dipilih. Selanjutnya teknik catat dimaksudkan untuk mencatat jawaban, informasi ataupun keterangan dari informan tersebut... Sementara itu, data-data yang diperoleh dari penyediaan data ini adalah semua kosakata baik kata tunggal maupun kata kompleks yang mengandung proses Morfofonemik dalam bahasa Makassar dialek Bantaeng.

2. Titik Pengamatan

Menurut Nothofer (Via Zulaeha, 2010) titik pengamatan dalam penelitian ditentukan secara kualitatif dan kuantitatif. Kriteria secara kualitatif antara lain: a) mobilitas penduduk tergolong rendah (untuk sampel desa) dan tidak terlalu tinggi (untuk sampel kota), b) jumlah penduduk maksimal 6.000 jiwa, dan c) usia desa paling rendah 30 tahun. Titik pengamatan sebagai lokasi dalam penelitian ini yang dipilih adalah Desa Bonto Jai. Desa tersebut dipilih karena mobilitas penduduk tidak terlalu tinggi, jumlah penduduk lebih dari 1.500 jiwa, usia desa tersebut lebih dari 50 tahun.

3. Informan

Peran informan sangat penting dalam suatu penelitian, maka sebaiknya informan yang dipilih benar-benar memiliki kriteria yang dijelaskan oleh Chaer (2007: 87) sebagai berikut:

- a. penutur asli
- b. berjenis kelamin pria atau wanita
- c. usia 25-65 tahun (tidak pikun)
- d. orang tua, suami, istri yang berdomosili di wilayah tersebut
- e. dapat berbahasa Indonesia
- f. alat ucap baik
- g. sehat jasmani dan rohani
- h. pendidikan minimal SD/SMP

Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Karena kriteria tersebut serasa cukup baik dan dapat mewakili sebagai kriteria informan. Dengan demikian,

jumlah informan di desa adalah tiga (3) orang informan, yakni informan utama dan dua informan pendamping atau pembantu, jadi jumlah seluruh informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah enam (6) orang informan. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi dan menyempurnakan informan utama sekaligus sebagai validitas data tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan sebuah daftar pertanyaan kebahasaan (questioner) dengan model sistem jaringan, yakni daftar pertanyaan kebahasaan ini diberikan kepada informan yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan untuk menjangkau dan memperoleh jawaban atau informasi kebahasaan tentang proses Morfofonemik yang berupa penggunaan kosakata. Langkah-langkah yang dipersiapkan dalam penelitian ini adalah 1) menentukan siapa yang akan diberikan daftar pertanyaan atau diwawancarai, 2) menyiapkan daftar pertanyaan, 3) voice recorder sebagai alat wawancara.

Ketika dalam memberikan sebuah pertanyaan atau wawancara kepada informan, hendaknya menciptakan suasana yang santai, agar peneliti ataupun informan tidak merasa tegang, takut atau sungkan, melainkan akan terjalin hubungan yang baik dan nyaman. Dengan demikian hubungan ini akan memberi pengaruh terhadap tanggapan dan jawaban informan mengenai wawancara sesuai yang dibutuhkan peneliti.

G. Validasi Data

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, mewawancarai kepada informan yang dipilih. Dalam penelitian ini informan

berjumlah tiga orang. Informan pertama yakni sebagai informan utama, dan informan kedua dan ketiga sebagai informan tambahan atau pendukung. Hal ini, ketiga informan tersebut merupakan dari kecamatan Bisappu. Selain (3) tiga informan yang telah dipilih tersebut, peneliti sebagai penutur asli bahasa Makassar dialek Bantaeng juga memanfaatkan dirinya sebagai alat untuk validasi data dalam penelitian ini.

Kedua, hasil data-data yang diperoleh dari wawancara tersebut divalidasi dengan pengamatan dan mencermati kembali secara berulang-ulang. Pengamatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang maksimal dan valid.

H. Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data didapatkan dan dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis terhadap tiap-tiap data dengan cara deskriptif. Artinya data yang dianalisis berbentuk deskriptif yaitu fenomena dari data yang terkumpul yang berupa kosakata, baik kata tunggal maupun kata kompleks. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini menggunakan metode distribusional.

Sudaryanto (1993: 15) menyebutkan metode distribusional merupakan metode menganalisis data sesuai dengan data, yakni menggunakan alat penentu dari unsur bahasa itu sendiri. Sesuai dengan pernyataan Sudaryanto tersebut maka penelitian ini dalam melakukan pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan bahasa yang diteliti. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah proses pembentukan kosakata secara Morfofonemik.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik secara deskriptif, sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian deskriptif. Artinya bahwa data yang dianalisis berbentuk deskriptif yang berupa kata-kata yang mengandung proses Morfofonemik, baik kata tunggal maupun kata kompleks yang terdapat dalam proses Morfofonemik bahasa Makassar dialek Bantaeng. Selanjutnya melakukan abstraksi terhadap fenomena hasil rekaman yang diperoleh dari informan yang ditentukan, kemudian membuat katagorisasi atau pengelompokan.

Kategorisasi atau pengelompokan tersebut berdasarkan pada 1) bentuk perubahan fonem dalam bahasa Makassar dialek Bantaeng. 2) bentuk penambahan fonem dalam bahasa Makassar dialek Bantaeng. 3) bentuk pengurangan fonem dalam bahasa Makassar dialek Bantaeng. Selanjutnya dilakukan pemilihan data yang akan dianalisis. Pemilihan data penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan bahasa yang diteliti

Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah proses pembentukan kosakata secara Morfofonemik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian akan dipaparkan di dalam bab ini beserta pembahasannya. Hasil penelitian akan disajikan dalam tabel-tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan, dan data yang lain dapat dilihat dalam lampiran.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi ketiga proses morfofonemik di dalam bahasa Makassar dialek bantaeng yaitu proses afiksasi dan reduplikasi. Ketiga proses morfofonemik yang diidentifikasi dalam bentuk kata asal atau kata dasar yang dapat menimbulkan proses Morfofonemik Bahasa Makassar Dialek Bantaeng.

Pembahasan masalah proses morofonemik tidak terlepas pada masalah proses morfemis, karena hubungan antara satu morfem dengan morfem lain dapat menimbulkan perubahan fonem.

Peristiwa morfofonemik dapat muncul melalui proses afiksasi dan reduplikasi. Peristiwa morfofonemik melalui proses afiksasi ini terdapat pada imbuhan dalam penggabungan dengan kata asal atau bentuk dasar. Imbuhan itu meliputi awalan, sisipan, akhiran dan konfiks. Peristiwa morfofonemik yang terjadi akibat proses reduplikasi terdapat pada bentuk perulangan sebagian dan perulangan imbuhan. Selain itu dikenal pula proses

pemajemukan, yaitu proses pembentukan kata dan penggabungan kata dua buah kata.

a. Proses afiksasi

1) Prefiks {aN} + konsonan/b/,/p/,/t/,m/,j/,/k/,/n/

Analisis : {aN-} + {baca} → {ammaca} ‘membaca’

{aN-} + {balli} → { ammalli} ‘membeli’

Proses Morfofonemik : {aN-} + {b-} → {amm-}

Analisis : {aN-}+ {pake} → {ammake} ‘memakai’

{aN-}+ {pelak}→ {ammelak} ‘membuang’

{aN-} + { polong } → { ammolong } ‘memotong’

Proses morfofonemik : {aN -} + {p-}→{amm-}

Analisis : {aN-} + {tukisik} → [annulisik] ‘menulis’

{aN-} + {tokdok} → {annokdok} ‘menusuk’

{aN-} + {tongkok} → { annongkok} ‘menurup’

Proses Morfofonemik : {aN-} + {t} →{ann-}

Analisis : {aN-} + { mari} → { ammari } ‘berhenti’

{aN-} + {menteng} → {ammenteng} ‘berdiri’

{aN-} + { mekang} → {ammekang} ‘memancing’

Proses Morfofonemik : {aN-} + { m } →{ amm-}

Analisis : {aN-} + { jama } → { anjama } ‘bekerja’

{aN-} + { jaik } → { anjaik } ‘menjahit’

Proses Morfofonemik : {aN-} + { anjaik } ‘menjahit’

Analisis : {aN-} + { konci } → { angngonci } ‘mengunci’

{aN-} + { kiorok } → { angngiorok } ‘menabur’

{aN-} + { kokkok } → { angngokkok } ‘menggigit’

Proses Morfofonemik : {aN-} + {k} → {ang}

Analisis : {aN-} + {nyonyo} → { annyonyo } ‘membujuk’

Proses Morfofonemik : {aN-} + { n } → { an- }

b. Bentuk prerfiks

1. Prefiks { aK-} + konsonan /d/,r/,/g/,/ng/

Analisis : {aK-} + { dundu } → { akdundu } ‘menunduk’

{aK-} + { dadanggang } → { akdanggang } ‘berdagang’

{aK-} + { dengka } → { akdengka } ‘menumbuk’

Proses Morfofonemik : { aK-} + {d-} → {akd-}

Analisis {aK-} + { ruppa } → { akruppa } ‘bertemu’

{aK-} + { rambu } → { akrambu } ‘berasap’

{aK-} + { rappo} → {akrappo} ‘berbuah’

Proses Morfofonemik : {aK-} + {r-} → {akr-}

Analisis : {aK-} + { gambarak } → { akgambarak} ‘ menggambar’

{aK-} + {gentung} → { akgentung} ‘bergantung’

Proses Morfofonemik : {aK-} + {g-} → {agk-}

Analisis : { aK-} + {nganga} → {aknganga} ‘ membuka mulut’

Proses Morfofonemik : {aK-} + {n} → {akn-}

2. Prefiks {paK -} + konsonan /c/

Analisis : {paK-} + { coba} → { pakcoba} ‘percobaan’

{paK-} + {cinik} → {pakcinik } ‘ penglihatan’

Proses Morfofonemik : {paK-} + {c} → {paK-}

3. Prefiks {aN-} + Vokal /e/,/e/,/u/,/i/,/o/

Analisis {aN-} + { erang } → { angngerang} ‘membawa’

{ aN-} + { embong } → { angngembong} ‘mengangkat’

Proses Morfofonemik : {aN-} + {a-} → {ang-}

Analisis {aN-} + {alle} → {angngalle} ‘mengambil’

{aN-} + { angkak} → { angngangkak} ‘mengangkat’

Proses Morfofonemik : {aN-} + {a-} → {ang-}

Analisis : {aN-} + { ukirik} → { angngukirik} ‘ menulis’

{aN-} + {ukkuruk} → { angngukkuruk} ‘ mengukur’

{aN-} + { undang } → { angngundang} ‘ mengundang’

Proses Morfofonemik : {aN-} + {u-} → {ang-}

Analisis : {aN-} + { inrang} → { angnginrang } ‘ meminjam’

Proses Morfofonemik : {aN-} + {i-} → {ang-}

Analisis : {aN-} + {okek} → {angngokek} ‘ mencungkil’

Proses Morfofonemik : {aN-} + {o-} → {ang-}

c. Proses Pemajemukan

- 1). Penambahan fonem nasal /m/ misalnya antara morfem rua dan morfem pulo dihasilkan menjadi kata majemuk yaitu ruampulo.
- 2). Penambahan fonem /l/ misalnya pada morfem tallu dan morfem liserek, akan menghasilkan kata majemuk menjadi talluliserek.
- 3). Penambahan fonem nasal /ng/ misalnya pada morfem romang dan morfem polong, akan menghasilkan kata majemuk menjadi romangpolong.

**d. Perubahan Fonem, Penambahan Fonem dan Penghilangan Fonem
Bahasa Makassar Dialek Bantaeng.**

1. Perubahan Fonem

a. Perubahan fonem dengan proses afiksasi

perubahan fonem adalah munculnya fonem baru ketika penggabungan antara morfem dasar dan morfem terikat .fonem baru yang muncul itu sama tipenya dengan fonem awal dalam morfem dasar.

Diantara peristiwa morfofonemik yang terjadi akibat proses afiksasi dan reduplikasi ialah perubahan fonem. Peristiwa semacam ini biasanya terjadi apabila awalan aN- dibubuhkan pada bentuk sebagai berikut:

1). Prefiks {aN-}

Bila prefiks {aN-} di ikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan /b/,/c/,/d/,/k/,/g/,/j/,/s/ dan /t/, maka terjadi asimilasi antara awalan dengan fonem tersebut sehingga fonem /N/ itu menjadi luluh dan fonem yang muncul adalah /m/, /h/ ,/ng/ dan /ny/. Berikut ini dijelaskan proses fonem yang menghasilkan bunyi nasal.

a). Prefiks aN- Mengalami perubahan fonem menjadi /am-/ apabila bentuk dasar diawali dengan fonem /b/, /p/ dan /m/ dan fonem /b/,/p/ menjadi luluh

Contoh :

{aN-} + {baca} → { ammaca } → {‘ membaca’}

{aN-} + {pake } → { ammake} → {‘memakai’}

{aN-} + {mari} →{ ammari} →{ berhenti}

Dalam proses nasalisasi pada contoh di atas tampak bahwa fonem /N/ berubah menjadi fonem nasal /m/, karena fonem yang dinasalkan haruslah homorgan, artinya fonem yang dinasalkan itu mempunyai titik artikulasi yang sama. Pada contoh di atas fonem /b/ dan /p/ pada bentuk asal luluh, karena fonem asal tersebut adalah konsonan tak bersuara, sama seperti konsonan nasal itu, sehingga tak perlu lagi diadakan penyesuaian bunyi. Fonem /b/, /m/, /p/ mengambil fonem nasal /m/ karena sama-sama bilabial.

b). Prefiks {aN-} menghasilkan fonem nasal /an-/ apabila bentuk dasar diawali dengan fonem /t/ dan /d/. Fonem /t/ luluh menjadi /N/.

Contoh:

{aN-} + {tulisik} → {annulisik} {'menulis'}

{aN-} + {tokdok} → {annoddok} {'menusuk'}

{aN-} + {anduluk} → {anduluk} → {berguling}

Pada contoh di atas terjadi perubahan fonem pada prefiks {aN-} menjadi fonem nasal /N/. Konsonan /t/ luluh bila mengalami proses nasalisasi. Hal ini terjadi karena konsonan /t/ adalah konsonan tak bersuara, sehingga fonem /t/ pada bentuk asal harus disesuaikan dengan fonem nasal yang bersuara. Sebaliknya konsonan /t/ dan /d/ adalah konsonan bersuara seperti konsonan itu. Konsonan /t/ dan /d/ mengambil nasal /n/ karena sama-sama dental.

Apabila bentuk dasar diawali dengan fonem /g/, /k/ dan fonem vocal /a/, /i/, /i/, /u/, /e/, /o/, maka prefiks {aN-} berubah menjadi fonem nasal /m/ dan /ngng/.

Contoh:

{aN-} + {gulung} → {anggulung} → {menggulung}

{aN-} + {garisik} → {anggarisik} → {menggaris}

{aN-} + {kiorok} → {angngiorok} → {menabur}

{aN-} + {konci} → {angngonci} → {mengunci}

{aN-} + {inung} → {annginung} → {meminum}

{aN-} + {ukkuruk} → {angngukukuruk} → {mengukur}

{aN-} + {okek} → {anngokek} → {mencungkil}

Contoh-contoh di atas terjadi perubahan fonem pada prefiks {aN-} menjadi fonem nasal /ng/-/ hal ini terjadi karena fonem /g/ pada bentuk asal adalah konsonan bersuara, sama seperti pada fonem yang dinasalkannya. Sedangkan konsonan /k/ luluh karena fonem /k/ adalah konsonan tak bersuara. Konsonan /k/ dan /g/ bernasal /ng/ karena sama-sama velar, vocal-vokal a,i,u,e,o, mengalami proses nasalisasi yang disesuaikan dengan fonem yang terdekat yaitu fonem /ng/. Apabila bentuk dasar diawali dengan fonem /c/ ,/s/ ,/j/ .Maka prefiks {aN-} menghasilkan fonem nasal /ny/.

Contoh :

{aN-} + {cokko} → {annyokko} → {menyembunyikan}

{aN-} + {campuruk} → {annyampuruk} → {mencampur}

{aN-}+{sikkok}→{ annyikkok} →{ mengikat}

{aN-}+{sambila} + { annyambila}→ {melempar}

{aN-}+{jaik} → {anjaik} → { menjahit}

{aN-}+{ jama} →{anjama} → {bekerja}

Pada contoh diatas terjadi perubahan fonem /N/ menjadi fonem nasal /ny/ dan konsonan /c/ ,/s/ ,/j/ akan luluh pada bentuk asal. Hal ini terjadi karena konsonan /c/ ,/s/ dan /j/ adalah konsonan tak bersuara, sehingga harus menyesuaikan dengan fonem nasal yang mengikutinya.

2). Prefiks {aK-}

Prefiks aK- bila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b/ ,/d/ ,/s/ ,/k/ ,/i/ ,/p/ ,/s/ dan /t/, maka fonem /k/ pada prefiks aK- berubah dan berasimilasi dengan fonem yang mengawalinya. Hal inidiuraikan sebagai berikut.

Apabila bentuk dasar diawali dengan fonem /b/, maka fonem prefiks aK- berubah menjadi fonem ab-/

Apabila bentuk dasar diawali dengan fonem /b/ ,/c/ ,/d/ ,/g/ ,/s/ ,/k/ , /i/ ,/p/ , /s/ dan /t/, maka fonem prefiks aK- berubah menjadi fonem /ab-/ ,/ac-/ ,/ad-/ ,/ag-/ ,/ak/ ,/al-/ dan /at-/.

Contoh:

{aK-}+ { baluk } → { abbaluk} → { menjual}

{aK-}+ { bicara} → { abbicara} →{ berbicara }

{aK-}+ { carammeng } → { accarammeng } → { bercermin}

{aK-} + { cokko } → { accokko } → {bersembunyi}

{aK-}+ { dundu } → { addundu } → { menunduk}

{aK-}+ { danggang } → { addanggang } → { berdagang}

{aK-}+ { giok } → { aggiok } → { bergerak}

{aK-}+ { aggora } → { berteriak}

{aK-}+ { jeknek } → { ajjeknek } → {mandi }

{aK-}+ { jappa } → { ajjappa } → { berjalan}

{aK-}+ { kiok } → { akkiok } → { memanggil}

{aK-} + { kida } → { akkida } → { berkedip}

{aK-} + { lalo } → { allalo } → { berlalu}

{aK-}+ { labbi } → { allabbi } → {lebih}

{aK-}+ { pallu } → { appallu } → { memasak}

{aK-}+ { piwali } → { appiwali } → {menyahut}

{aK-} + { sare } → { assare } → {member}

{aK-}+ { sassa } → { assassa } → {mencuci}

{aK-}+ { tunu } → { attunu } → {membakar}

$$\{aK-\} + \{tinro\} \rightarrow \{attinro\} \rightarrow \{tidur\}$$

Pada contoh diatas terjadi proses asimilasi gwminasi yang disebabkan oleh lingkungan yang dimasukinya sehingga terjadi perubahan fonem /k/ pada prefiks /ak-/ karena menyesuaikan bunyi dengan fonem awal yang mengikutinya. Sedangkan konsonan awal yang mengikutinya tidak luluh.

3). Prefiks { paN – ang }

Apabila prefiks paN- dan paN – ng dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /b/ dan /p/ , maka fonem /N/ pada prefiks paN- berubah menjadi fonem nasal /m/, sedangkan fonem /b/ dan /p/ dapat luluh.

Contoh:

$$\{paN-\} + \{balli\} \rightarrow \{pembeli\}$$

$$\{paN-\} + \{batei/\} \rightarrow \{pammatei\} \rightarrow \{penanda\}$$

$$\{paN-\} + \{pilek+ ang \} \rightarrow \{pammileang\} \rightarrow \{pemilihan\}$$

$$\{paN-\} + \{pelak+ ang\} \rightarrow \{pammelakkang\} \rightarrow \{pembuangan\}$$

Prefiks {paN-ang} mengalami pula proses nasalisasi seperti halnya dengan prefiks aN-. Dari contoh di atas fonem /b/ dan /p/ luluh apabila mendapat prefiks paN- karena fonem /b/ dan /p/ adalah konsonan yang tak bersuara yang harus disesuaikan dengan fonem yang dimasukkannya. Sedangkan fonem /m/ pada bentuk asal tidak luluh kerana fonem /m/ itu adalah konsonan bersuara sama seperti fonem yang dinasalkannya.

Apabila prefiks {paN-ang} dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /d/ , /t/ , dan /r/, maka fonem /n/ pada prefiks {paN-} berubah menjadi fonem nasal /n/.

Contoh:

{paN -}+ {dodong+ {1}}→{pandodongi}→{melakukan}

{paN-}+{timbang}+{ang}→{penimbangan}→{tempat menimbang}

{paN-}+{rakmass}+{panrakmasi}→{pengotoran}

{paN-}+{rannu}+{ang}→{panrannuang}→{pengharapan}

Contoh diatas, fonem /t/menjadi luluh kedalam fonem /n/ karena konsonan /t/ adalah konsonan yang tak bersuara, sehingga harus disesuaikan dengan nasal yang bersuara. Sedangkan fonem /d/ dan /r/ tidak luluh karena konsonan /d/ dan /r/ adalah fonem yang tidak bersuara. Fonem /d/,/t/ dan /r/ homorgan dengan fonem nasal /n/.

Apabila prefiks {paN-} dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /j/ dan /s/, maka fonem /N/ pada prefiks {paN-} berubah menjadi fonem nasal /ny-/.

Contoh:

{paN-} + {jaik}→{panjak}→{penjahit}

{paN-}+ {jakkalak}→{panjakkalak}→{penangkap}

{paN}+{sungke}→{panyungke}→{pembuka}

{paN-}+ {sikko}→{panyikko}→{pengikat}

Berdasarkan contoh diatas. Kososnan /j/ pada bentuk asal tetap dan tidak luluh karena konsonan /j/ dan nasal /ny/ adalah sama-sama konsonan palatal bersuara. Sedangkan konsonan /s/ diatas pada bentuk asal adalah konsonan yang tak bersuara yang harus disesuaikan dengan fonem yang bersuara yakni nasal /ny/.

Apabila paN- dan ang dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /k/ maka fonem /N/ pada prefiks paN- dan paN- ang berubah menjadi fonem /k/ menjadi luluh.

Contoh:

{paN-}+ {kekkerek}→{panggekkerek}→{pengeker}

{paN-}+ {kodi}→{panggodi}→{hal yang memburukkan}

{paN-} + {kanre}→{panganreang}→{tempat makan }

{paN-}+ {kamase}→{pangngamaseang}→{pengasih}

Pada prefiks { paN-} mengalami nasal /ng./ apabila diawali dengan kata yang berkonsonan /k/ pada bentuk asal, konsonan /k/ luluh bila mengalami nasalisasi karena fonem /k/ adalah konsonan yang tak bersuara, sehingga harus menyesuaikan dengan fonem nasal /ng/. konsonan /k/ dan fonem nasal /ng/ mempunyai titik artikulasi yang sama yaitu masing-masing velar.

4). Prefiks {paK- ang}

Apabila prefiks {paK- ang} dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /h/,/c/,/d/,/j/,/k/,/l/,/p/,/s/, dan /t/, maka fonem /k/ prefiks paK

ang berubah dan berasimilsi dengan fonem yang megawalinya. Jadi perubahan bentuk ini bergantung pada fonem awal kata dasar yang dilekatinya. Seperti /pab-/, /pac/, /pad-/, /paj-/, /pas-/, dan /pat-/.

Contoh:

{paK-}+{bulek}→{pabbulek}→{usungan}
 {paK-}+{bise}→{pabbise}→{pengayuh}
 {paK-}+{coba}→{paccoba}→{percobaan}
 {paK-}+{cinik}→{paccinik}→{penglihatan}
 {paK-}+{dengka}→{paddengka}→{penumbuk}
 {paK-}+{denda}→paddenda}→{paddenda}
 {paK-}+{juku+ ang}→{pajjukukang}→{tempat pencarian ikan}
 {paK-}+{jerak +ang}→{pajjerakkang}→{pekuburan}
 {paK-}+{kiok}→{pakkiok}→{penggilingan}
 {paK-}+{lawa}→{pallawa}→{pelindung/penghalang}
 {paK-}+{lukluk}→{pallukluk}→{kain lap}
 {paK-}+{pallu}→{pakpallu}→{tempat masak}
 {paK-}+{palak}→{pappalak}→{permintaan}
 {paK-}+{sare}→{passare}→{pemberian}
 {paK-}+{sikkok}→{passikkok}→{pengikat}
 {paK-}+{sambe}→{passambe}→{pengganti}
 {paK-}+{tongkok}→{pattongkok}→{penutup}
 {paK-}+{toddok}→{pattoddok}→{penusuk}

Pada prefiks paK- dan paK- ang dari contoh-contoh di atas mengalami berbagai bentuk variasi. Halini terjadi akibat proses asimilasi oleh penyamaan bunyi antara prefiks paK- ang dengan fonem konsonan pada bentuk asal yang mengikutinya.

5). Prefiks {saN- dan siN-}

Prefiks {saN-} bervariasi dengan prefiks {siN-}, karena dapat saling menggantikan atau dipertukarkan pemakaiannya. Prefiks {saN-} ini dapat berubah fonem sesuai dengan fonem yang mengawalinya. Perubahan ini dapat dilihat sebagai berikut.

a) Prefiks {saN- dan siN-}

Prefiks { saN- dan siN-} dapat berubah fonem menjadi /sam-/ apabila diawali oleh bentuk dasar yang berfonem /b/, dan /p/.

Contoh :

{saN-} + {bodo} → {sambodo} → {sama pendek}

{saN-} + {bella/} → {sambella} → {sama jauh}

Prefiks saN- atau siN- dapat berubah fonem menjadi /saN-/ apabila diawali oleh bentuk dasar yang berfonem /c/, /d/, /j/, /r/, dan /t/.

Contoh:

{saN-, siN} + {caddi} → {sancaddi, sincaddi} → {sama kecil}

{saN-, siN} + {cokmok} → {sancokmok, sincokmok} → {sama gemuk}

{saN-, siN} + {dongok} → {sandongok, sindongok} → {sama bodoh}

{saN-, siN} + {jai} → {sanjai, sinjai} → {sama banyak}

{saN-, siN}+{rupa}→{sanrupa,sinrupa}→{serupa}

{saN-, siN}+{tinggi}→{santinggi,sintinggi}→{sama tinggi}

- b) . Prefiks {saN- atau siN-} dapat berubah fonem menjadi /sang-/ apabila diawali dengan bentuk dasar yang berfonem awal /e/,/k/,/g/.

Contoh:

{saN-,siN-}+{{eja}→{sanggeja,singgeja}→{sama merah}

{saN-, siN}+{kebok}→{sangkebok,singkebok}→{sama putih}

{saN-, siN}+{gauk}→{sanggauk,singgauk}→{sama biru}

Prefiks {saN- atau siN-} pada bagian a,b, dan c telah mengalami proses nasalisasi /m/,/n/, dan /ng/. Fonem nasal /m/ homorgan dengan bentuk asal yang berkonsonan awal b dan p, dengan kata lain bahwa konsonan dengan konsonan b, p, m, mempunyai daerah artikulasi yang sama . Nasal /n/ homorgan dengan konsonan c, d, j, r, t, dan nasal /ng/. Homorgan dengan k, g, dan vocal, semua konsonan awal pada bentuk asal tersebut tidak yang luluh atau hilang bila mengalami nasalisasi.

- c). Prefiks { saN- atau siN-} dapat berubah fonem menjadi /sal-/ apabila diawali dengan bentuk dasar yang berfonem awal /l/.

Contoh:

{saN-, siN}+{lakbu/}→{sallakbu, sillakbu}→{sama panjang}

{saN-, siN}+{lolo}→{sallolo, sillolo}→{sama muda}

{saN-, siN}+{lekleng}→{salekleng, sillekleng}→{sama hitam}

Prefiks {saN- atau siN-} di atas mengalami proses perubahan atau variasi bentuk menjadi /sal-/ atau /sil-/. Dalam hal ini terjadi proses asimilasi yaitu bunyi saN- menjadi sal- dan sil-, jadi fonem /N/ diasimilasikan dengan fonem /l/ yang mendahului bentuk asal itu.

6). Prefiks {taK-}

Prefiks taK- apabila dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /b/,/c/, /d/, /k/, /g/, /p/, /s/, dan /t/, maka fonem /k/ pada prefiks taK- diatas dapat berubah dengan fonem yang mengawalinya. Perubahan itu adalah /tab-/, /tac-/, /tad-/, /tak-/, /tag-/, /tap-/, /tas-/, dan /tat-/.

Contoh :

{taK-}+ {bongkorak} → {takbongkarak} → {terbongkar}

{taK-}+ {bangka} → {takbangka} → {kaget}

{taK-}+ {cokko} → {takcokko} → {tersembunyi}

{taK-}+ {dongkok} → {takdongkok} → {terletak}

{taK-}+ {doleng} → {taddoleng} → {terjulai}

{taK-}+ {kebuk} → {takkebuk} → {tertutup}

{taK-}+ {kokok} → {takkokok} → {tergigit}

{taK-}+ {gentung} → {taggentung} → {tergantung}

{taK-}+ {gokno} → {taggokno} → {terguncang}

{taK-}+ {pelak} → {takpelak/} → {terbuang}

{taK-}+ {polong} → {tappolong} → {terpotong}

{taK-}+ {sikkok} → {tassikkok} → {terikat}

{taK-}+ {sangkalak} → {tassangkalak} → {tersangkut}

{taK-}+ {tunrung}→{tattunrung}→{tertumbuk}

{taK-}+ {tampeng}→{tattampeng}→{tertambal}

Prefiks {taK-} ini mempunyai beberapa variasi bentuk dalam penggabungannya dengan suatu kata dasar. Prefiks taK- ini mengalami proses asimilasi bunyi dengan fonem awal kata dasar yang mengikutinya, disebabkan oleh lingkungan yang memasukinya.

b). Perubahan fonem dengan proses reduplikasi

Proses pengulangan yang dapat mengalami perubahan fonem dalam bahasa Makassar yang dapat terjadi apabila bentuk dasarnya terdiri dari tiga suku kata atau lebih. Bentuk dasarnya memiliki unsur akhir tertutup, maksudnya berakhir dengan fonem konsonan. Perubahan fonem sebagai akibat reduplikasi sebagai berikut:

- a. Perubahan fonem konsonan letup glotal yang mengakhiri bentuk asal menjadi konsonan tak bersuara apabila bentuk asal berawal fonem tak bersuara.

Contoh:

{sirik}→{sirik-sirik}

{malu}→{malu-malu}

{tegasak}→{tegas-tegasat}

{gesit}→{agak gesit}

Pada contoh diatas perubahan fonem konsonan letup glottal pada mengakhiri bentuk asal menjadi konsonan tak bersuara pada ruas pertama kata ulang jika bentuk asal berawal dengan fonem konsonan tak bersuara.

- b. Perubahan fonem konsonan sengau velar/ng yang mengakhiri bentuk asal menjadi fonem /n/, apabila diawali bentuk dasar yang berfonem /d/ dan /t/.

Contoh:

{dingin} → {dingin-dingin}

{dandang} → {dandang-dandang}

{diam} → {agak diam}

{tallang} → {tallang-tallang}

{tenggelam} → {agak dalam}

Perubahan fonem sangau velar /ng/ yang mengakhiri bentuk dasar asal menjadi konsonan yang homorgan dengan fonem konsonan awal, jika bentuk asal berkluster dengan fonem konsonan /d/ dan /t/. konsonan /d/ dan /t/ berkluster dengan konsonan /n/.

- c. Perubahan fonem konsonan sangau velar /ng/ yang mengakhiri bentuk asal menjadi fonem /m/ apabila konsonan asal bentuk dasar berfonem /b/dan /m/.

Contoh:

{bambang} → {bambang-bambang}

Panas → sangat panas

{ballang} → {ballang-ballang}

Belang→sangat belang

{mantang}→{mantang-mantang}

tinggal→tinggal sebentar

pada contoh diatas, perubahan fonem konsonan sangau velar /ng/ yang mengakhiri bentuk asal berawal dengan fonem konsonan bersuara, konsonan /b/ dan /p/ berkluster dengan fonem konsonan /m/.

- d. Perubahan fonem konsonan sangau velar /ng/ yang mengakhiri bentuk asal dapat berubah menjadi fonem yang sama dengan konsonan awal bentuk dasar /l/

Contoh:

{lekleng}→{lekleng-lekleng}

Hitam→sangat hitam

{laklang}→{lak lang- lak lang}

Teduh→sangat teduh

{lantang}→{lantang-lantang}

dalam→sangat dalam

contoh diatas terjadi proses asimilasiatau penyamaan bunyi yang diasimilasi kan fonem mengasimilasi, jadi fonem /ng/ disesuaikan dengan bunyi konsonan /l/.

2. Penambahan Fonem

a. Penambahan Fonem dengan Proses Afiksasi

Penambahan fonem adalah munculnya fonem baru sebagai akibat proses pengafiksasian dan proses reduplikasi. Penambahan fonem dalam bahasa Makassar sebagai berikut.

1). Penambahan fonem /ng/

Proses penambahan fonem /ng/ terjadi apabila awalan aN- dirangkaiakan dengan fonem bentuk dasar yang diawali dengan fonem vocal/ a/, /i/, / u/, / e/, dan /o/. disamping perubahan fonem /ng/ diatas, prefiks aN- dan bentuk asal, juga terjadi proses morfofonemik berupa perubahan fonem yaitu perubahana fonem nasal /n/ menjadi / ng/.

Contoh:

{aN-} + {alle} → {anggalle} → {mengambil}

{aN-} + {inrange} → {annginrang} → {meminjam}

{aN-} + {ukirik} → {angngukirik} → {menulis}

{aN-} + {erang} → {anggerang} → {membawa}

{aN-} + {okek} → {angngokek} → {mencungkil}

Proses terjadinya perubahan fonem nasal sangau velar pada bentuk dasar yang diawalin oleh vocal adalah karena fonem vocal yang mempunyai daerah artikulasi yang berdekatan dengan fonem yang di nasalkannya.

Proses penambahan fonem /ng/ terjadi apabila sufiks-ku, dirangkaiakan dengan kata yang berakhir dengan fonem vocal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/.

Contoh:

/mata/+ -ku ---/matangku/ 'mataku'

/lati/+ -ku ---/atingku/ 'hatiku'

/musu/+ -ku ---/musungku/ 'musuhku'

/kale/+ -ku ---/kalengku/ 'diriku'

/lemo/+ -ku ---/lemongku/ 'jerukku'

Pada contoh di atas, perubahan fonem konsonan sengau velar /ng/ ini terjadi akibat sufiks -ku, apabila dirangkaikan dengan kata yang berakhiran dengan fonem vocal. Proses ini terjadi pula karena fonem dengan konsonan /ng/ berkluster dengan fonem konsonan /k/.

2) . Penambahan fonem /n/

Dalam BM penambahan fonem konsonan /n/, apabila sufiks -nu, -na, -ta, dirangkaikan dengan kata yang berakhir dengan fonem vocal.

Contoh:

/-nu/ /matamu/'matamu/-na'

/mata/ + /-na/--- /matanna/ 'matanya'

/-ta/ /matanta/ 'mata kalian'

/-nu/ /giginnu/ 'gigimu'

/gigi/ + /-na/ --- /giginna/ 'giginya'

/-ta/ /giginta/ 'gigi kalian'

/-nu/ /musunnu/ 'musuhmu'

/musu/	/-na/---	/musunna/ ‘musuhnya’
	/-ta/	/musunta/ ‘musu kalian’
	/-nu/	/atennu/ ‘hatimu’
/ate/ +	/-na/ ---	/atenna/ ‘hatinya’
	/-ta/	/atenta/ ‘hati kalian’
	/-nu/	/lemonnu/ ‘jeruknya’
/lemo/ +	/-na/---	/lemonna/ ‘jeruknya/
	/-ta/	/lemonta/ ‘jeruk kalian’

Dari contoh di atas, dalam proses perubahan fonem /n/ terjadi akibat sufiks –nu, -na, -ta, yang dirangkaikan dengan kata yang diakhiri oleh fonem vocal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Hal ini terjadi karena konsonan /n/ dan /t/ berkluster yang sama.

3). Penambahan fonem /y/

Penambahan fonem /y/ terjadi apabila bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /i/ dan /e/ dirangkaikan dengan sufiks –ang.

Contoh:

/pake/ + -ang --- / pakeyang, pakeang/ ‘pakaian’

/balli/ + -ang --- /balliyang, balliang/ ‘belikan’

/sare/ + -ang --- / sareyang, sareang/ ‘berikan’

Contoh di atas kedengaran bahwa dalam hubungan fonem-fonem, itu timbul bunyi /y/ antara *e* serta *i* dan *a*, yang berfungsi sebagai pelancar ucapan (suara bakti) yang tidak membedakan arti.

4). Penambahan fonem /w/

Penambahan fonem /w/ terjadi apabila bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /u/ dan /o/ diikuti dengan akhiran-ang dan simulfiks paK- + -ang dan ka- + -ang.

Contoh:

Pak- + ang + /tunu/ --- /pattunuwang/ ‘pembakaran’

Pak- + ang + /katto/ --- /pakkattowang/ ‘musim panen’

Pada contoh diatas, proses penambahan fonem /w/ akan terjadi apabila bentuk dasar yang di akhiri dengan fonem vocal /n/ dan /o/ yang diikuti dengan akhiran-ang pada simulfiks paK- + -ang. Hal ini kedengaran bahwa antara vocal u dan a serta o dan a timbul fonem /w/ yang berfungsi sebagai pelancar ucapan yang tidak membedakan arti.

5). Penambahan fonem /n/ dan /ng/

Dalam penambahan fonem nasal /n/ dan ng/ sekaligus terjadi diantara prefiks pi- dan bentuk dasar. Serta penambahan fonem /ng/ pada akhir bentuk dasar yang diakhiri dengan fonem vocal.

Contoh:

Pi- + /rua/--- /pinruang/ ‘dua kali’

Pi- + ./tallu/--- /pintallung/ ‘tiga kali’

Pi- + /lima/--- /pinlimang/ ‘lima kali’

Pada contoh diatas, menunjukkan adanya sifat homorgan antara r dan t dengan fonem nasal /n/, karena daerah artikulasinya sama atau berdekatan dengan daerah artikulasi fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya.

b. Penambahan fonem dengan proses reduplikasi

Penambahan fonem dapat terjadi pada akhir ruas pertama bentuk perulangan sebagian, yang bentuk asalnya terdiri atas lebih dari dua suku kata. Perubahan itu adalah:

1). Penambahan fonem yang sama dengan bentuk asal

Contoh:

/tegasak/ --- /tegat-tegasak/

‘gesit’ ‘agak gesit’

/tetterek/--- /tettet-tetterek/

‘cepat’ ‘cepat’

2). Penambahan fonem letub glottal

Contoh:

/gambarak/--- /gambak-gambarak/

‘gambar’ ‘menyerupai gambar’

/rakmasak/---	/rakmak-rakmasak/
‘kotor’	‘agak kotor’
/lammorok/---	/lammok- lammorok/
‘murah’---	‘agak murah’

Contoh di atas menyatakan bahwa dalam proses penambahan fonem letub glottal pada ruas pertama terjadi karena bentuk dasar berawal fonem konsonan bersuara atau fonem vocal.

3. Penghilangan fonem

Proses penghilangan fonem ialah hilangnya atau luhnya suatu fonem akibat suatu proses afiksasi atau reduplikasi . Dalam bahasa Makassar ditemukan penghilangan fonem sebagai berikut.

a. Penghilangan fonem dengan proses afiksasi

Penghilangan fonem / -ak/, /-ik/, /-ek/, dan /-ok/ dapat terjadi apabila bentuk dasar yang berakhiran dengan fonem /-ak/, /-ik/, /-uk/, /-ek/, dan /-ok/, mendapat akhiran -I, maka fonem akhiran o ada kata dasar hilang atau luh.

Contoh:

/langkarak/	+ -i ---	/langkari/	‘beri jarak’
/ukirik/	+ -i ---	/ukirik/	‘tulislah’
/lambusuk/	+ -i ---	/lambusi/	‘luruskan’
/encerek/	+ -i ---	/enceri/	‘encerkan’

/kiorok/ + -i --- /kiori/ ‘taburkan’

Pada contoh diatas terjadi penghilangan fonem konsonan letup glottal yang mengakhiri bentuk asal menjadi konsonan tidak bersuara karena diikuti oleh vocal depan tinggi.

Penghilangan fonem /-ak/, /-ik/, /-uk/, /-ek/, dan /-ok/. Proses penghilangan fonem pada akhir kata dasar yang berfonem akhir /-ak/, /-ik/, /-uk/, /-ek/, dan /-ok/.

Contoh:

/pantarak/	+ -ang - - -	/pantarang/	‘di luar’
/ammoterek/	+ -ang - - -	/ammoterang/	‘berpulang’
/tulisik/	+ -ang - - -	/tulisang/	‘tulisan’
/atorok/	+ -ang - - -	/atorang/	‘aturan’
/urusuk/	+ -ang - - -	/urusan/	‘urusan’

Pada contoh di atas, dalam proses penghilangan fonem konsonan letub glottal terjadi karena bentuk asal berakhir dengan fonem dan diikuti oleh konsonan sengau velar dan hal di atas juga terjadi karena akibat penggabungan dengan sufiks -ang.

1). Penghilangan fonem nasal /N/

Proses penghilangan fonem nasal /N/ pada prefiks paN- terjadi akibat pertemuan morfem paN- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /b/, /c/, /d/, /e/, /f/, /g/, /h/, /i/, /m/, /n/, /o/, /s/, /t/, /u/.

Contoh :

paN- +/balli/	- - - /paballi/	‘pembeli’
paN- +/cukkuruk/	- - -/pacukkuruk/	‘pencukur’
paN- +/dengka/	- - -/paddengka/	‘penumbuk’
paN- +/erang/	- - -/paerang/	‘pembawa/pengantar’
paN- +/golok/	- - - /pagolok/	‘pemain bola’
paN- +/inung/	- - -/painung/	‘peminum’
paN- +/jaik/	- - -/pajaik/	‘penjahit’
paN- +/odok/	- - -/paodok/	‘penguber’
paN- +/polong/	- - -/papolong/	‘pemotong’
paN- +/tokdo/	- - - /pattokdo/	‘panusuk’
paN- +/uruk/	- - -/pauruk/	‘pengurut’

contoh di atas, menunjukkan bahwa fonem nasal /N/ pada prefiks paN- kadang-kadang luluh dan sering pula tidak terjadi peluluh. Dapat pula di lihat bahwa fonem nasal /N/ pada prefiks paN- luluh sedangkan fonem awal pada kata dasar yang mengikutinya tidak luluh, hal ini dapat terjadi karena kata itu sendiri mengandung makna yang berbeda.

2). Penghilangan fonem /k/

Proses penghilangan fonem /k/ terjadi pada prefiks paK- apabila bergabung dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /k/, /l/, /r/, dan /w/.

Contoh:

paK- + /kolaki/ - - - /pakolaki/ 'pengembala'

paN- + /lamung/ - - - /palamung/ 'penanam'

paN- + /rapping/ - - - /parapping/ 'pemulung'

paN- + /warisik/ - - - /pewarisi/ 'pewaris'

Penghilangan fonem konsonan letup glottal pada prefiks paK- di atas, terjadi karena prefiks paK- itu berfungsi sebagai pembentuk kata benda yang menyatakan pelaku. Dalam hal ini tidak terjadi geminasi atau pemanjangan bunyi.

3). Penghilangan fonem /b/ dan /p/

Proses penghilangan fonem terjadi apabila prefiks aN- digabung dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /b/ dan /p/, maka fonem /b/ dan /p/ pada dasar kata tersebut luluh sehingga muncul fonem nasal /m/.

Contoh:

aN- + /molik/ --- /ammolik/ 'menyimpan'

aN- + /passa/ --- /ammaasa/ 'memaksa'

aN- +/pelak/ ---/ammelak/ ‘membuang’

aN- +/polong/ ---/ammolong/ ‘memotong’

pada contoh di atas, terdapat proses nasalisasi, tampak bahwa fonem /b/ dan /p/ berkluster yang sama dengan fonem yang dinasalkannya, sehingga fonem nasal /n/ berubah menjadi fonem nasal /m/. fonem /b/ dan /n/ homorgan dengan nasal /m/.

4). Penghilangan fonem /t/

Proses penghilangan fonem /t/ terjadi apabila prefiks aN- digabungkan dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /t/, sehingga wujud fonem yang muncul adalah fonem /n/.

Contoh:

aN- +/tangkalak/ ---/annanggalak/ ‘memegang’

aN- +/tongkok/ ---/annongkok/ ‘menutup’

aN- +/tinrak/ ---/anninrak/ ‘menancap’

Pada contoh di atas terjadi penghilangan fonem /t/ apabila mengalami proses nasalisasi. Fonem nasal yang muncul adalah /n/ , karena berkluster yang sama dengan fonem awal bentuk asalnya. Jadi fonem /t/ homorgan dengan fonem nasal /n/ karena sama-sama dental.

b. Penghilangan fonem dengan proses reduplikasi

Penghilangan fonem dengan proses reduplikasi dapat terjadi pada ruas pertama. Hal ini terjadi apabila bentuk dasar terdiri dari tiga suku kata atau lebih.

a). Apabila bentuk dasar terdiri dari suku kata, maka dapat terjadi penghilang pada ruas pertama.

Contoh:

/kadera/ --- /kadek-kadera'

'kursi' 'sejenis kursi'

/gegerek/--- /gegek-gegerek/

'ribut' 'ribut-ribut'

/lamari/ --- /lamak-lamari/

'lemari/ 'sejenis lemari'

Proses penghilangan suku kata pada ruas pertama dapat terjadi pada bentuk perulangan sebagian, karena timbulnya fonem konsonan letub glottal yang di peroleh jika bentuk asal berawal, baik fonem konsonan tak bersuara maupun konsonan bersuara.

b). Apabila bentuk dasar terdiri dari empat suku kata, maka dapat terjadi penghilangan dua suku kata pada ruas pertama.

Contoh:

{kasiasi} → {kasik-kasiasi}

Miskin → 'agak miskin'

/kalotorok/ --- /kalok-kalotorok/

‘kering’ → ‘agak kering’

/barikbasak/ ---/ barik-barikbasak/

‘pagi’ → ‘agak pagi’

Pada contoh di atas terlihat adanya proses penghilangan dua suku kata pada perulangan sebagian dan munculnya fonem yang sama dengan awal bentuk asal, jika bentuk asal berawal dengan fonem konsonan tak bersuara.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa morfofonemik tidak terlepas pada masalah proses morfemis, karena hubungan antara satu morfem dengan morfem lain dapat menimbulkan perubahan fonem.

Pada bahasa Makassar dialek Bantaeng terdapat pula tiga macam peristiwa morfofonemik yaitu proses perubahan fonem, penambahan fonem dan proses penghilangan fonem. Peristiwa morfofonemik dapat muncul melalui proses afikasi dan proses reduplikasi. Peristiwa proses morfofonemik melalui proses afikasi ini terdapat pada imbuhan dalam penggabungannya dengan kata dasar atau bentuk dasar. Imbuhan itu meliputi awalan, sisipan, akhiran, dan konfiks. Peristiwa morfofonemik yang terjadi akibat proses reduplikasi terdapat pada bentuk perulangan sebagian perulangan imbuhan.

Proses afikasi dalam proses morfofonemik bahasa Makassar meliputi; prefiks –an-, prefiks aK-, Prefiks paN-, prefiks- ang, prefiks paK-, prefiks paK- ang, prefiks taK-, prefiks san- atau sin-. Sedangkan proses perulangan

dalam bahasa Makassar dapat diwujudkan berbagai bentuk. Bentuk yang muncul ini menampakkan unsur yang berbeda-beda.

Dinamika perkembangan dialek Bantaeng tersebut tentu saja membuka peluang terjadinya interferensi bahasa. Contoh adanya interferensi jelas akan menimbulkan penyesuaian. Penyesuaian dapat terjadi dengan penyesuaian pengucapan ataupun penyesuaian penulisan. Dengan adanya hal tersebut, akan muncul variasi baru atau alomorf dari sebuah morfem. Perubahan variasi morfem tersebut, dalam linguistik, masuk dalam kajian yang disebut dengan morfofonemik. Adanya gejala morfofonemik dalam dialek Bantaeng merupakan fenomena yang menarik yang perlu dikaji

Penelitian tentang dialek Bantaeng memang belum pernah dilakukan oleh beberapa linguis mencakup tataran sastra lisan, fonologi, sintaksis, maupun wacana. Namun, dari hasil penelusuran yang telah penulis cermati, belum ada penelitian tentang dialek Bantaeng yang menekankan khusus di bidang morfologi, khususnya membahas morfofonemik. Padahal, apabila dilihat dari kekhasan tutur dialek Bantaeng tentu banyak keunikan yang dapat dideskripsikan dalam kaitannya dengan morfologi, morfofonemik, dan perubahan makna sebagai akibat proses morfofonemik. Hal ini dimungkinkan karena setiap bahasa memiliki bentuk kosakata yang berbeda, pelafalan fonem yang berbeda, dan jenis kata yang berbeda pula. Ketiga komponen tersebut memegang peranan penting dalam proses morfologi.

Teori yang mendukung tentang Pembahasan morfologi dialek Betawi terkini ditulis oleh Abdul Chaer dalam bukunya berupa Kamus Dialek Jakarta (2009). Dalam subbab kamus tersebut disinggung mengenai persukuan (suku kata) dalam dialek Betawi ada lima macam, kata dasar ditinjau dari banyaknya suku kata, jenis kata dalam dialek Betawi ditemukan sebanyak 4 jenis, imbuhan, reduplikasi, dan bentuk-bentuk kata turunan. Pembahasan morfofonemik sebagai bagian dari morfologi justru tidak ada. Penelitian lain yang merupakan disertasi karya Muhadjir (1984) yang dimuat dalam bukunya yang berjudul *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Dalam buku tersebut, pembahasan proses morfologi berupa afiksasi dan reduplikasi lebih ditekankan pada bentuk perubahan makna yang dihasilkan dari proses morfologis tersebut. Disebutkan pada bukunya halaman 35-49 bahwa afiksasi pada dialek Jakarta mengakibatkan perubahan makna pada kata turunan yang dihasilkan. Ada 38 bentuk perubahan makna dalam dialek Jakarta yang disebabkan oleh afiksasi dan reduplikasi. Di dalam bukunya tersebut, yang merupakan hasil disertasi S3, pembahasan pola morfofonemik yang khas dalam dialek Betawi tidak dirinci, khususnya yang berkaitan dengan pola perubahan bunyi yang ditimbulkan dari proses afiksasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah Makassar perlu dilakukan. Khususnya kajian tentang bahasa Makassar dialek Bantaeng yang merupakan bahasa standar bagi semua dialek bahasa Makassar yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan memperkuat dan melengkapi studi bahasa, khususnya bahasa Makassar dialek Bantaeng, terutama yang berkaitan dengan fonologi. Karena itu,

penelitian mengenai morfofonemik dialek Bantaeng perlu dilakukan sehingga ditemukan proses morfofonemik dalam afiksasi dialek Bantaeng. Tidak menutup kemungkinan dari hasil penelitian nanti diperoleh suatu gambaran lebih jelas mengenai perkembangan dialek Bantaeng, khususnya jika dilihat dari perkembangan kosakata yang dimiliki.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di dalam Bahasa Makassar Dialek Bantaeng terdapat tiga peristiwa morfofonemik yaitu:

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa morfofonemik tidak terlepas pada masalah proses morfemis, karena hubungan antara satu morfem dengan morfem lain dapat menimbulkan perubahan fonem adalah munculnya fonem baru ketika penggabungan antara morfem dasar dan morfem terikat fonem baru yang muncul itu sama tipenya dengan fonem awal dalam morfem dasar, Proses penambahan fonem adalah munculnya fonem baru sebagai akibat proses pengafiksasian dan proses reduplikasi, dan Proses penghilangan fonem ialah hilangnya atau luluhnya suatu fonem akibat suatu proses afiksasi atau reduplikasi. Dalam bahasa Makassar ditemukan penghilangan fonem

2. Bahwa peristiwa morfofonemik dapat muncul melalui proses afiksasi dan proses reduplikasi. Peristiwa morfofonemik melalui proses afiksasi ini terdapat pada imbuhan dalam penggabungan dengan kata asal dan bentuk asal. Imbuhan tersebut meliputi awalan, sisipan, akhiran konfiks. Peristiwa morfofonemik yang terjadi akibat proses reduplikasi terdapat pada bentuk perulangan sebagian dan perulangan imbuhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah di capai dalam penelitian ini, maka penulis menganggap perlu untuk menyampaikan saran-saran tersebut, antara lain:

Peristiwa morfofonemik yang terjadi akibat proses reduplikasi terdapat pada bentuk perulangan imbuhan.

Proses afiksasi dalam peristiwa morfofonemik bahasa Makassar meliputi; prefiks an-prefiks aK -, prefiks paN-, prefiks paN-ang, prefiks paK-ang, prefiks taK-, prefiks saN- atau siN-. Sedangkan proses perulangan dalam bahasa Makassar dapat diwujudkan berbagai bentuk. Bentuk yang muncul ini menampakkan unsur yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah Makassar perlu dilakukan. Khususnya kajian tentang bahasa Makassar dialek Bantaeng yang merupakan bahasa standar bagi semua dialek bahasa Makassar yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1983. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. 2007. *Kajian Bahasa, Struktur Internal Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono . 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Ekowardono, B.Karno. 1982. “Konsepsi Morfem Afiks, Sebuah Studi atas Korelasi Bentuk , Makna, dan Valensi dalam Bahasa Indonesia”. Dalam Kridalaksana & Moeliono. Ed, 1982: 54-67
- Karim, N.S. ed. 1988. *Linguistik Transformasi Generatif: : Suatu Penerapan pada Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Keraf, Gorys. 1970. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____ 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____ 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana . Harimurti, 1982, *Kamus ;Linguistik Umum*, Gramedia, Jakarta
- _____ 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____ 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____ 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____ 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____ 2008. *Kamus Linguistik*. Ed. IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masinambouw dan Paul Haenen. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manyambeang, Kadir. 1979. *Morf fonemik dan sintaksis Bahasa Makassar*, Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Ujung Pandang
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Poerdarminta, W.J.S. 1978. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Parera, Jos Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi Ende Flores*: Nusa Indah
- Ramlan, M. 1979. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : Karyono.
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi. Suatu tinjauan Deskriptif*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- _____ 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Yogyakarta : CV Karyono.
- _____ 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV 'Karyono'.
- Samsuri. 1976. "kesejajaran antara MeN- i dan MeN –kan" .Bahasa dan Sastra Th. II, No. 2: 33-39.
- _____ 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: P2LPTK, Ditjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simatupang, DS.1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- _____ 1994. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soeparno, 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ttiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta University Press.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Verhaar. J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar. J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Verhaar. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press